

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi atau *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Yangmana sama disini diartikan sebagai sama makna. Definisi ringkas dari komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan yang diajukan Harold Lasswell yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana (Mulyana, 2007: 62-65).

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, makna suatu bahasa berada pada konteks dan situasi, seperti yang disampaikan oleh Firth dalam Syamsuddin, 1992:2 "*Language was only meaningful in its context of situation*" (<http://repository.upnyk.ac.id>).

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009: 49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dengan kata lain wacana kritis digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa dan berita sosial dan politik. Wacana juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, dan menganalisa berita sosial dan politik yang disajikan melalui teks. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari suatu berita sosial dan politik.

Salah satu bentuk penyajian wacana oleh media massa adalah berita, baik berita tulis yang bisa ditemui dalam majalah, surat kabar, tabloid, maupun berita yang disampaikan lisan melalui siaran radio dan televisi. Media massa merupakan

salah satu saluran komunikasi politik dan sosial pada suatu masyarakat. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2004:88).

Media massa juga merupakan produsen informasi politik dan sosial yang harus setia kepada “pemilik” informasi. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2015:31).

Media komunikasi saat ini sudah berkembang sangat pesat terutama media-media elektronik, namun berkembang pesatnya media komunikasi terutama elektronik tersebut tidak terlalu mempengaruhi minat masyarakat untuk hanya sekedar melihat-lihat atau bahkan membaca media-media cetak yang ada karena tidak sedikit pula masyarakat yang masih meminati media cetak sebagai media komunikasi. Salah satunya adalah Koran, Koran merupakan media cetak yang saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh pembacanya seiring dengan perkembangan zaman ditambah lagi pada zaman sekarang ini semua sudah serba digital. Namun eksistensi dari media cetak seperti Koran tidak perlu diragukan lagi.

Pers pada masa reformasi adalah pers yang telah menjadi industry ditengah kebebasan politik yang baru diperoleh, jadi tidak heran apabila setelah rezim Orde Baru jatuh pada tahun 1998, industry media di Indonesia meningkat dengan tajam (Hamad, 2004 : 66). Salah satu media cetak terbesar yang ada di Indonesia saat ini ialah Jawa Pos yang berpusat di Surabaya.

Jawa Pos didirikan oleh The Chung Shen pada tanggal 1 Juli 1949 dengan nama Djawa Post. Kemudian pada tahun 1982 Djawa Post bangkrut sehingga Chung Shen menjualnya kepada Eric F.H Samola, pada saat itu Eric menunjuk

Dahlan Iskan sebagai pimpinan yang baru. Dibawah kepemimpinan Dahlan Iskan Jawa Pos yang hampir mati mampu bangkit kembali dengan oplah mencapai 300.000 eksemplar.

Jawa pos sendiri merupakan media cetak terbesar yang berpusat di Surabaya dan sudah mendapatkan penghargaan "*world young reader newspaper of the year 2011*", penghargaan ini diterima langsung oleh Azrul Ananda selaku pimpinan dari Jawa Pos di Wina. Penghargaan lainnya yang diraih oleh Jawa Pos adalah sebagai *Best Brand* pada tahun 2007 dan pada tahun 2010-2011 Jawa Pos juga meraih *superbrands Indonesia's Choice*. Penghargaan yang diterima Jawa Pos tidak berhenti sampai disitu saja, pada tahun 2012 Jawa Pos meraih penghargaan sebagai *Best Design in Asian Awards*.

Berita yang dihasilkan oleh suatu media massa merupakan suatu bentuk dari komunikasi massa. Komunikasi massa inilah yang akan selalu diterima oleh masyarakat, hal itu mengakibatkan secara sadar atau tidak akan terprogram secara otomatis dalam pikiran kita dengan apa yang dilihat, dibaca, dan apa yang didengar.

Salah satu berita yang saat ini tengah ramai diperbincangkan dan menjadi kontroversi dikalangan elit politik adalah berita tentang revisi UU KPK yang saat ini tengah digembar gemborkan oleh pemerintah. Berita ini sudah mulai diperbincangkan pada juni 2015 lalu kemudian berlanjut hingga sekarang. Berita tentang revisi UU KPK ini berawal dari Badan Legislasi (Baleg) DPR yang menggelar rapat kerja dengan Kementerian Hukum dan HAM terkait pembahasan evaluasi dan usulan perubahan Prolegnas RUU Prioritas Tahun 2015.

Hasil raker menyetujui penambahan beberapa RUU prioritas 2015, salah satunya soal Perubahan atas UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. Banyak kalangan menilai dengan revisi UU KPK tersebut bisa melemahkan KPK itu sendiri sebagai lembaga anti korupsi yang ada di Indonesia namun tak sedikit pula elit partai politik pendukung pemerintah yang menilai revisi UU KPK tersebut perlu dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan KPK itu sendiri.

Pro dan kontra terus bergulir baik itu pada kalangan elit partai politik, para aktivis penggiat anti korupsi dan masyarakat. Menurut sebagian kalangan dengan

merevisi UU KPK tersebut dapat melemahkan KPK itu sendiri. Sampai sejauh ini partai Gerindra dan Demokrat yang tetap pada keputusan untuk menolak adanya revisi UU KPK tersebut. Sementara KPK sendiri tetap menolak revisi UU KPK tersebut karena beranggapan dengan direvisinya UU KPK maka secara otomatis akan melemahkan KPK.

Poin yang menjadi polemic dan kontroversi dalam revisi UU KPK ini adalah Pada Pasal 37 D mengenai tugas Dewan Pengawas ditambah dua poin, yakni memberikan izin penyadapan dan peyitaan, dan menyusun dan menetapkan kode etik pimpinan KPK dan Sementara, di Pasal 40 mengenai SP3 ditentukan bahwa pemberian itu harus disertai alasan dan bukti yang cukup dan harus dilaporkan pada Dewan Pengawas. SP3 juga dapat dicabut kembali apabila ditemukan hal-hal baru yang dapat membatalkan alasan penghentian perkara. KPK beranggapan dengan diterapkannya dua poin diatas sebagai bagian dari poin revisi UU KPK akan melemahkan KPK dalam tugas untuk memberantas korupsi yang ada di Indonesia.

Pemberitaan tentang Revisi UU KPK di surat kabar Jawa Pos pada tanggal 15 Januari sampai 15 Februari kerap menghiasi pemberitaan bahkan menjadi headline atau berita utama dalam pemberitaannya. Penjelasan di atas yang menjadikan penulis memilih Jawa Pos sebagai objek penelitian dalam penelitian ini, pangsa pasar yang dimiliki Jawa Pos sangat luas sedikit banyak akan berpengaruh kepada pembacanya. Berita tentang revisi UU KPK yang saat ini tengah menuai pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat dan menjadi sorotan banyak pihak menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi berita tentang revisi UU KPK tersebut. Penelitian ini mengambil data dari berita yang dimuat di harian Jawa Pos mulai dari tanggal 15 Januari sampai 15 Februari 2016.

1.2 Rumusa Masalah

- Bagaimana wacana dalam pemberitaan tentang revisi UU KPK oleh harian Jawa Pos?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui wacana dalam pemberitaan tentang revisi UU KPK oleh harian Jawa Pos

1.4 Manfaat penelitian

Terdapat manfaat-manfaat dari penelitian ini, antara lain bagi:

1.4.1 Peneliti

1. Memperkaya khazanah keilmuan peneliti dalam rangka pengembangan kapasitas dan potensi diri;
2. Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku perkuliahan;
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembinaan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dalam menganalisis wacana media massa secara dalam kajian analisis wacana ataupun dalam kajian wacana Bahasa Indonesia.

1.4.2 Bidang Keilmuan

1. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni;
2. Menjadi referensi dalam keilmuan Komunikasi dalam penelitian berikutnya.
3. Diharapkan dapat mengukuhkan pandangan analisis wacana tentang karakteristik media massa dalam kaitannya dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengannya.